

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI SAMBAS

Iwan Supardi, M. Chiar, Wahyudi

Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Untan, Pontianak

Email: iwansupardi351@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 106 orang guru. Sedangkan sampelnya berjumlah 84 orang guru. Data dikumpulkan menggunakan angket dengan model pengukuran menggunakan skala Likert. Data yang telah terkumpul ditabulasi. Kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan bantuan program aplikasi komputer, yaitu SPSS versi 16 for Window. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pengaruh supervisi akademik kepala sekolah (X_1) terhadap kinerja guru (Y) Beta (b_1) sebesar $0.407 = 40,70\%$, 2) pengaruh kepemimpinan situasional kepala sekolah (X_2) terhadap kinerja guru (Y) Beta (b_1) sebesar $0,324 = 32.40\%$, 3) pengaruh supervisi akademik (X_1) dan kepemimpinan situasional kepala sekolah (X_2) terhadap kinerja guru sebesar $0,395$ atau $39,50\%$. Hasil uji F yang terlihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($26,431 > 3,105$).

Kata Kunci : **Supervisi Akademik, Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah, Kinerja Guru**

Abstract : This research to reveal the influence of the academic supervision and situational leadership principals on teacher performance SMP in Subrayon 4 Sambas. This study uses a quantitative approach. The data used is quantitative data. The population in this research were 106 teachers. While the sample amounted to 84 teachers. Data were collected using a questionnaire with measurement models using Likert scale. The collected data is tabulated. Then analyzed with the help of a computer application program, SPSS version 16 for Window. The results showed that 1) the influence of the academic supervision of the school head (X_1) on teacher performance (Y) Beta (b_1) of $0.407 = 40.70\%$, 2) the effect of situational leadership principals (X_2) the performance of teachers (Y) Beta (b_1) of $0.324 = 32.40\%$, 3) effect of academic supervision (X_1) and situational leadership principals (X_2) on teacher performance of 0.395 or $39, 50\%$. The test results are shown in the output F ANOVA results of multiple linear regression analysis showed that $F \text{ count} > F \text{ table}$ ($26.431 > 3.105$).

Keywords : **Supervision of Academic, Situational Leadership Principal, Teacher Performance**

Guru merupakan faktor penting peningkatan mutu pendidikan. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru, baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Guru sebagai insan yang terkait langsung dengan dunia pendidikan merupakan ujung tombak keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Karena itu, pembinaan dan pengembangan profesi guru dipandang perlu diperhatikan sebagai wujud komitmen dalam melakukan pembenahan pola pendidikan agar mencapai mutu pendidikan sesuai harapan. Mulyasa (2011:5) menegaskan “guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas”.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal (7), diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: 1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 9. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Pendidikan yang berkualitas tentunya menjadi harapan bagi masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan mutu lulusan (output) yang mampu bersaing dalam era globalisasi dan era penuh tantangan ini, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi pada keberhasilan pembangunan. Pencapaian mutu pendidikan tidak terlepas dari kinerja guru dalam mencapai tujuan sekolah. Menurut Supardi (2014:18), “kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran”. Tugas-tugas pembelajaran meliputi kemampuan menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan hubungan antarpribadi, melaksanakan penilaian hasil belajar, melaksanakan program pengayaan, dan melaksanakan program remedial. Basyirudin dan Usman dalam Supardi (2014:29) menyatakan “guru yang memiliki kinerja yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik”.

Yamin dan Maisah (2010:87) menyatakan perihal tenaga pengajar (guru) dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam rangka menggiring

perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik-biologis.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (2005:10) menyatakan “dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”. Berdasarkan pendapat para ahli dan UU RI No. 14 Tahun 2005 tersebut dapat disintesis bahwa kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam menyusun rencana dan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan hubungan antar pribadi, melaksanakan penilaian, melaksanakan program pengayaan dan program remedial. Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa guru hendaknya memiliki kinerja yang baik. Jika guru berkinerja baik, guru akan profesional pula dalam melaksanakan tugasnya; tidak kesulitan/mudah mendesain/membuat perencanaan dan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan hubungan antar pribadi, dan melaksanakan penilaian pembelajaran beserta menindaklanjuti hasilnya. Guru akan mampu bekerja lebih baik dalam membimbing/mengarahkan peserta didik.

Seorang guru harus menunjukkan kinerjanya karena dalam tingkatan operasional guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya. Guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu. Kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar peserta didik. Senada dengan hal tersebut, Dirjen PMPTK Depdiknas dalam Iskandar (2012:1) menyatakan “kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar”.

Guru perlu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis khususnya dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, guru perlu mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan, dan menjaga nama baik lembaga, profesi, serta kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Namun demikian, harapan-harapan yang dikemukakan di atas sering kali tidak sesuai dengan kondisi/kenyataan di lapangan. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan prapenelitian dan pengalaman peneliti saat melaksanakan tugas kepengawasan di SMP Negeri Subrayon 4 Sambas.

Fakta empiris mengenai kinerja guru secara umum direfleksikan terhadap rendahnya mutu kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil ujian nasional selama 4 tahun terakhir, kualitas lulusan Sekolah Menengah Pertama di Subrayon 4 Sambas masih rendah yang ditandai dengan menurunnya rerata nilai ujian nasional seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Data Rerata Nilai Ujian Nasional SMP di Subrayon 4 Sambas

No.	Tahun pelajaran	Rerata Nilai UN	Kategori
1.	2012/2013	51,20	Kurang
2.	2013/2014	52,10	Kurang
3.	2014/2015	51,01	Kurang
4.	2015/2016	50,24	Kurang

Sumber: Kasi Kurikulum Bidang SMP, Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas, Juli 2016

Tabel tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 2012/2013 rerata nilai ujian nasional 51,20 dan pada tahun 2013/2014 meningkat menjadi 52,10, namun pada tahun 2014/2015 turun drastis menjadi 51,01, kemudian pada tahun 2015/2016 kembali turun menjadi 50,24. Hasil ini tentu kurang menggembirakan karena rata-rata nilai ujian nasional yang diperoleh peserta didik masih kategori kurang, di bawah 55. Rendahnya kualitas lulusan Sekolah Menengah Pertama di Subrayon 4 Sambas antara lain tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah masih rendahnya mutu tenaga pengajar itu sendiri.

Oleh sebab itu, berdasarkan analisis empiris tentang supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah, penulis menduga bahwa keduanya berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kinerja guru SMP Negeri Subrayon 4 Sambas. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji melalui sebuah penelitian. Penulis melakukan penelitian berfokus pada perilaku supervisi akademik kepala sekolah, kepemimpinan situasional kepala sekolah, dan kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas, dengan judul “Pengaruh Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan secara statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. “Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/skorings” (Sugiyono, 2012:14). Kuantifikasi pada penelitian ini terjadi saat skoring dalam skala pengukuran alternatif jawaban angket. Arikunto (2006:130) menyatakan “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.” “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2014:80).

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini berupa angket, sebagai alat ukur variabel. Adapun alasan dipilihnya angket sebagai instrumen utama dalam penelitian ini adalah 1) responden memiliki cukup waktu untuk menjawab pertanyaan/ Pernyataan, 2) setiap responden menghadapi susunan dan cara pengisian yang sama atas pernyataan yang diajukan, 3) responden memiliki kebebasan untuk memberikan jawabannya, dan 4) dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan dari banyak responden dalam waktu yang cepat.

Untuk menguji (validitas) empiris instrumen, peneliti mencobakan instrumen tersebut pada sasaran dalam penelitian. Hasilnya dianalisis dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* (Arikunto, 2006:170), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subyek atau responden

X : Skor butir

Y : Skor total

Kesesuaian harga r_{xy} yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus di atas, dikonsultasikan dengan tabel r kritik product moment. Adapun kaidah keputusan butir dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data.

Instrumen yang sudah disusun perlu diuji taraf reliabilitasnya agar pada tahap pengumpulan data yang sesungguhnya didapatkan data dari instrumen yang telah teruji. Menurut Arikunto (2006:178), “reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik”. Sementara itu, Nasution (2014:77) mengatakan bahwa suatu alat pengukur dikatakan *reliable* bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi, alat yang *reliable* secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data yang disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik deskripsi. Deskripsi data yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, total skor, harga skor rata-rata, simpangan baku, modus, median, skor maksimum dan skor minimum yang disertai histogram. Deskripsi tersebut berguna untuk menjelaskan penyebaran data menurut frekwensinya, menjelaskan kecenderungan terbanyak, menjelaskan kecenderungan tengah, menjelaskan pola penyebaran (maksimum-minimum), dan menjelaskan pola penyebaran atau homogenitas data.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yakni meliputi: data Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1), Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah (X2), dan Kinerja Guru (Y). Sampel yang diambil datanya dalam penelitian ini berjumlah 84 orang guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas.

a. Data Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X₁)

1) Deskriptif Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah (Variabel X₁)

Data mengenai variabel supervisi akademik kepala sekolah, yang dikembangkan melalui dimensi perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut hasil supervisi akademik, diperoleh dengan cara menyebarkan angket kepada 84 responden dengan 45 item pernyataan. Angket untuk pengumpulan data tersebut disusun dalam bentuk *grafic rating scale* dengan alternatif jawaban sebanyak 4 option, yang memiliki bobot nilai sesuai dengan yang dikembangkan oleh Likert. Hasil dari penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 16 for Window dapat dilihat pada lampiran 9 dan berdasarkan skor yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Deskripsi Statistik Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Variabel	N	Minimum	Maxsimum	Mean	Stad. Deviation
Supervisi Akademik Kepala Sekolah	84	147,00	176,00	161.68	5,854

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penyebaran jumlah skor empirik yaitu dari skor terendah 147,00 sampai dengan skor tertinggi 176,00. Adapun rata-rata skornya 161,68 dan standar deviasi 5,854.

2) Distribusi Frekuensi Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Setelah diketahui skor terendah, skor tertinggi, dan range dapat digunakan untuk menentukan interval dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{4 \text{ option}}$$

$$\text{Interval} = \frac{176,00 - 147,00}{4} = \frac{29}{4} = 7,25 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai supervisi akademik kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Nomor Kelas	Inteval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	147 – 154	8	9.52	Kurang Baik
2	155 – 162	39	46.43	Cukup Baik
3	163 – 170	30	35.71	Baik
4	170 – 176	7	8.33	Sangat Baik
Jumlah		84	100	

Berdasarkan data tabel di atas, maka penyebaran jumlah skor untuk variabel supervisi akademik kepala sekolah yaitu sebanyak 7 responden atau sebesar 8,33 % termasuk kategori sangat baik, dengan variasi jumlah skor dari 170 sampai dengan 176. Sebanyak 30 responden atau sebesar 35,71% termasuk kategori baik, dengan variasi jumlah skor dari 163 sampai dengan 170. Kemudian sebanyak 39 responden atau sebesar 46,43% termasuk cukup baik, dengan variasi jumlah skor dari 155 sampai dengan 162, dan sebanyak 8 responden atau sebesar 9,52% termasuk kategori kurang baik, dengan variasi jumlah skor dari 147-154.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa gambaran supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri di Subrayon Sambas tergolong cukup baik karena dari 84 responden, 39 responden atau sebesar 46,43% variasi jumlah skornya dari 155-162.

b. Data Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah (X₂)

- 1) Deskriptif Variabel Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah (Variabel X₂)

Data mengenai variabel kepemimpinan situasional kepala sekolah, yang dikembangkan melalui dimensi pemberian instruksi, konsultasi, partisipasi, dan delegasi, diperoleh dengan cara penyebaran angket kepada 84 responden dengan 44 item pernyataan.

Angket untuk pengumpulan data tersebut disusun dalam bentuk *grafic rating scale* dengan alternatif jawaban sebanyak 4 option, yang memiliki bobot nilai sesuai dengan yang dikembangkan oleh Likert.

Hasil dari penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 16 for Window dapat dilihat pada lampiran 9 dan berdasarkan skor yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Deskripsi Statistik Variabel Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Stad. Deviation
Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah	84	138,00	176,00	156.27	9,585

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penyebaran jumlah skor yaitu dari skor terendah 138,00 sampai dengan skor tertinggi 176,00. Adapun rata-rata skornya 156,27 dan standar deviasi 9,585.

- 2) Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah
Setelah diketahui skor terendah, skor tertinggi dan range dapat digunakan untuk menentukan interval dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{4 \text{ option}}$$

$$\text{Interval} = \frac{176,00 - 138,00}{4} = \frac{38}{4} = 9,50 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai kepemimpinan situasional kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah

Nomor Kelas	Inteval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	138 - 147	18	21.43	Sangat Rendah
2	148 - 157	27	32.14	Rendah
3	158 - 167	31	36.90	Tinggi
4	168 - 177	8	9.52	Sangat Tinggi
Jumlah		84	100	

Berdasarkan data tabel di atas, maka penyebaran jumlah skor untuk variabel kepemimpinan situasional kepala sekolah yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 9,52 % termasuk kategori sangat tinggi, dengan variasi jumlah skor dari 168 sampai dengan 177. Sebanyak 31 responden atau sebesar 36,90% termasuk kategori tinggi, dengan variasi jumlah skor dari 158 sampai dengan 167. Kemudian sebanyak 27 responden atau sebesar 32,14% termasuk kategori rendah, dengan variasi jumlah skor dari 148 sampai dengan 157, dan sebanyak 18 responden atau sebesar 21,43% termasuk kategori sangat rendah, dengan variasi jumlah skor 138-147. Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa gambaran kepemimpinan situasional kepala sekolah SMP Negeri di Subrayon Sambas tergolong tinggi karena dari 84 responden, 31 responden atau sebesar 36,90% variasi jumlah skornya dari 158-167.

c. Data Kinerja Guru (Y)

1) Deskriptif Variabel Kinerja Guru (Variabel Y)

Data mengenai variabel kinerja guru, yang dikembangkan melalui dimensi menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan hubungan antarpribadi, melaksanakan penilaian hasil belajar, menganalisis hasil belajar, dan melaksanakan program tindak lanjut hasil analisis, diperoleh dengan cara menyebarkan angket kepada 84 responden dengan 48 item pernyataan. Angket untuk pengumpulan data tersebut disusun dalam bentuk *grafic rating scale* dengan alternatif jawaban sebanyak 4 option, yang memiliki bobot nilai sesuai dengan yang dikembangkan oleh Likert.

Hasil dari penyebaran angket kepada responden dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 16 for Window dapat dilihat pada lampiran 9 dan berdasarkan skor yang diperoleh maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Deskripsi Statistik Variabel Kinerja Guru

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Guru	84	148,00	192,00	172.64	11.805

Dari tabel di atas, diperoleh penyebaran jumlah skor empirik yaitu dari skor terendah 148,00 sampai dengan skor tertinggi 192,00. Adapun rata-rata skornya 172,64 dan standar deviasi 11,805.

2) Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru

Setelah diketahui skor terendah, skor tertinggi dan range dapat digunakan untuk menentukan interval dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{skor total tertinggi} - \text{skor total terendah}}{4 \text{ option}}$$

$$\text{Interval} = \frac{192,00 - 148,00}{4} = \frac{44}{4} = 11 \text{ dibulatkan menjadi } 11$$

Berdasarkan interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban angket mengenai kinerja guru sebagai berikut:

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru

Nomor Kelas	Inteval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	148 – 158	15	17.86	Sangat Rendah
2	159 – 169	16	19.05	Rendah
3	170 – 180	28	33.33	Tinggi
4	181 – 192	25	29.76	Sangat Tinggi
Jumlah		84	100	

Berdasarkan data tabel di atas, maka penyebaran jumlah skor untuk variabel kinerja guru yaitu sebanyak 25 responden atau sebesar 29,76% termasuk kategori sangat tinggi, dengan variasi jumlah skor dari 181 sampai 192. Sebanyak 28 responden atau sebesar 33,33% termasuk tinggi, dengan variasi jumlah skor dari 170 sampai 180. Kemudian sebanyak 16 responden atau sebesar 19,05%

termasuk rendah, dengan variasi jumlah skor dari 159 sampai 169, dan sebanyak 15 responden atau sebesar 17,86% termasuk kategori sangat rendah, dengan variasi jumlah skor 148-158.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa gambaran kinerja guru SMP Negeri di Subrayon Sambas tergolong tinggi karena dari 84 responden, 28 responden atau sebesar 33.33% variasi jumlah skornya dari 170-180.

Pembahasan

Muslim (2009:41) menyatakan bahwa supervisi akademik yaitu serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru khususnya. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para guru khususnya tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas. Hal ini berarti semakin baik supervisi akademik kepala sekolah akan berpengaruh secara bersamaan dengan baiknya kinerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa kontribusi supervisi akademik yang dilakukan kepala SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas terhadap kinerja guru mencapai 40,70%. Dengan perkataan lain, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas sebesar 40,70% dan sisanya 59,30% dipengaruhi faktor-faktor lain di luar penelitian. Beberapa hasil penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu temuan Sugiyono (2009) yang menyimpulkan supervisi pembelajaran mempengaruhi kinerja guru sebesar 18,2%, komunikasi mempengaruhi kinerja guru sebesar 33,2%, serta supervisi pembelajaran dan komunikasi mempengaruhi kinerja guru sebesar 34,6%. Temuan penelitian Andjar Prijatni (2009) yang menyimpulkan bahwa variabel supervisi memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kinerja guru yaitu sebesar 44,69% dan kompensasi ternyata mempunyai pengaruh paling kecil yaitu 29,22%.

Negley & Evans dalam Sulthon (2009:99) mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan guru dapat pula dilakukan melalui pembinaan yang teratur, dengan cara observasi dan kunjungan kelas, supervisi klinis, kunjungan antar kelas, dan pertemuan guru. Hal senada diperkuat oleh Sulthon (2009:95) yang mengatakan bahwa salah satu peranan penting kepala sekolah adalah sebagai supervisor pendidikan di sekolahnya. Jika kegiatan kepemimpinan pendidikan dilakukan dalam rangka membuat para guru mau secara sukarela, tanpa ada keterpaksaan untuk turut serta dalam kegiatan di sekolahnya, maka supervisi pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja mengajar mereka agar terus

berkembang sesuai dengan tuntutan profesinya. Supervisi akademik merupakan upaya pembinaan dan perbaikan yang harus terus dilakukan dan merupakan hak bagi guru dan sekaligus menjadi kewajiban bagi kepala sekolah sebagai supervisor dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2009:76).

Hal ini sesuai yang ditegaskan oleh Marks, Harris, dan Alfonso dalam Muslim (2009:176) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor bertanggung jawab dalam melakukan upaya perbaikan pengajaran di sekolahnya. Diharapkan seluruh dimensi kegiatan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah tersebut benar-benar menjadi operasionalisasi dari penjaminan mutu pendidikan di sekolahnya, yang mampu mengontrol secara konsisten sebelum dan ketika proses pendidikan berlangsung, sehingga akan terciptanya output yang sesuai dengan standar. Sulthon (2009:110-111) mengemukakan bahwa tujuan supervisi berkaitan erat dengan tujuan pendidikan di sekolah, sebab kegiatan supervisi pada dasarnya dilaksanakan dalam rangka membantu pihak sekolah (guru-guru) agar dapat melaksanakan tugasnya secara lebih baik, sehingga tujuan yang diharapkan bisa dicapai optimal.

Suhardan (2010:41) menyatakan bahwa supervisi (supervisi akademik) kepala sekolah mendorong guru menjadi lebih berdaya dan situasi mengajar belajar menjadi lebih baik, pengajaran lebih efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Makawimbang (2011:83) menyatakan bahwa supervisi berkaitan dengan fungsi pembinaan, penilaian, perbantuan, dan pengembangan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, maka kegiatan yang harus dilaksanakan kepala sekolah sebagai supervisor adalah melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja sekolah, kinerja guru, dan tenaga kependidikan. Supervisi akademik kepala sekolah hanya akan efektif apabila ia memahami persoalan-persoalan belajar mengajar yang dihadapi guru-guru yang selanjutnya memberikan bimbingan profesional yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh guru-guru, baik secara perorangan maupun kelompok. Supervisi akademik kepala Sekolah merupakan sarana bagi kepala sekolah untuk melakukan pembinaan/pembimbingan kepada guru mengenai hasil kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan supervisi akademik kepala sekolah akan membawa dampak positif bagi perkembangan kegiatan guru sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Idealnya seluruh dimensi dari variabel supervisi akademik kepala sekolah seharusnya tergolong sangat baik, agar menjadi salah satu instrumen dalam upaya meningkatkan kinerja guru.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas sebesar 32,40% dan sisanya 67,60% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Berarti semakin baik dan tinggi kepemimpinan situasional yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, maka akan semakin meningkat pula kinerja guru dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Hal ini

disebabkan kepemimpinan situasional mampu untuk memecahkan hambatan yang terjadi dalam hubungan antara kepala sekolah dengan guru atau antara guru dengan guru. Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 35,8%, ada pengaruh iklim kerja terhadap kinerja guru sebesar 50,5%, serta ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim kerja terhadap kinerja guru sebesar 56,8%.

Temuan ini selaras dengan pendapat Wahjosumidjo (1999:20) yang mengatakan bahwa keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber terjadinya sejumlah pengaruh kewibawaan yang ada pada para pemimpin. Wahjosumidjo mengutip hasil penelitian French dan Raven yang mengelompokkan sumber dari mana pengaruh kewibawaan tersebut berasal. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena bawahan mengerjakan sesuatu agar memperoleh penghargaan yang dimiliki oleh pimpinan (*reward power*), agar dapat terhindar dari hukuman yang dimiliki oleh pimpinan (*coercive power*), karena pimpinan memiliki kekuasaan untuk meminta bawahan dan bawahan mempunyai kewajiban untuk menuruti atau mematuhi (*legitimate power*), karena bawahan percaya bahwa pimpinan memiliki pengetahuan khusus dan keahlian serta mengetahui apa yang diperlukan (*expert power*), dan karena bawahan merasa kagum terhadap pemimpin, membutuhkan untuk menerima restu pemimpin, dan mau berperilaku seperti pemimpin (*referent power*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 39,50%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah) terhadap variabel dependen (kinerja guru) sebesar 39,50%. Sedangkan sisanya sebesar 60,50% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 39,50%.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarni (2008) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara kreatifitas kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengajaran terhadap kinerja guru di 29 SMP Negeri Kabupaten Batang. Faktor pendukung lain yang mempengaruhi kinerja guru, di antaranya unsur pembinaan dari pihak pemerintah, yaitu Dinas Pendidikan, pengawas SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas, organisasi profesi pendidikan, maupun LSM yang cenderung terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, dari unsur guru sendiri, misalnya produktivitas kerja, kedisiplinan, dan motivasi kerja.

Hal ini selaras dengan pendapat Mangkuprawira dan Vitalaya dalam Yamin (2010:129) yang menyatakan “kinerja merupakan suatu konstruksi multidemensi yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor intrinsik guru (*personal/individual*) atau SDM dan ekstrinsik, yaitu kepemimpinan, sistem, tim, dan situasional”.

Meski dalam konteks yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Masyhud dalam Sulthon (2009:37) menunjukkan bahwa semangat kerja guru

memiliki hubungan yang signifikan dengan semangat belajar murid, dan kontribusi yang ditunjukkan oleh semangat mengajar guru terhadap semangat belajar siswa di sekolah tersebut sebesar 49,34%. Adanya hubungan antara semangat mengajar guru dengan prestasi belajar siswa tersebut menunjukkan betapa pentingnya nilai semangat guru terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Faktor lingkungan baik lingkungan alam, sosial, budaya, dan politik, juga memberikan pengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran. Dengan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*).

Namun dari semua faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru, berdasarkan hasil penelitian kedua faktor yang diteliti yaitu supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah, keduanya akan menjadi sinergis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dari hasil pembahasan ini dapat ditarik benang merah bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru itu sendiri. Tidak jarang kegagalan pelaksanaan pembelajaran disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di antaranya terletak pada bagaimana seorang guru membentuk kemampuan siswa dalam mengembangkan perolehan belajarnya, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai, maupun pada aspek sikap guna bekal kehidupannya kelak dengan mempertimbangkan minat dan kemampuan siswa serta dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Di antara faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja guru sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas adalah melalui supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah. Dengan kata lain melalui supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah diharapkan guru mengalami perubahan dari segi perilaku/sikap, pengetahuan, dan keterampilan ke arah yang lebih baik, baik secara individu maupun kelompok sehingga kinerja guru mengalami peningkatan secara perlahan dan pasti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengumpulan data, analisis data, dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan umum yaitu supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas. Sedangkan secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1.) Kondisi aktual supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas yang meliputi dimensi perencanaan supervisi akademik. 2.) Kondisi aktual kepemimpinan situasional kepala sekolah SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas yang meliputi dimensi pemberian instruksi, konsultasi, partisipasi, dan delegasi tergolong tinggi. 3.) Kondisi aktual kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas yang meliputi dimensi kemampuan menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan hubungan antarpribadi, melaksanakan penilaian hasil belajar, menganalisis hasil

belajar, dan melaksanakan program tindak lanjut hasil analisis tergolong tinggi. 4.) Supervisi akademik kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas. 5.) Kepemimpinan situasional kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas. 6.) Supervisi akademik dan kepemimpinan situasional kepala sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri di Subrayon 4 Sambas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan, perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut: 1.) Kepala sekolah perlu selalu merumuskan tujuan supervisi akademik bersama guru. 2.) Kepala sekolah perlu selalu merumuskan sasaran supervisi akademik bersama guru. 3.) Kepala sekolah perlu terus melibatkan guru dalam menyusun program tindak lanjut hasil supervisi akademik dan melaksanakan program tindak lanjut tersebut misalnya pelatihan/workshop/IHT. 4.) Kepala sekolah perlu selalu memberikan pengarahan/petunjuk cara mengerjakan tugas kepada guru secara jelas dengan memperhatikan situasi dan tingkat kematangan guru. 5.) Kepala sekolah perlu selalu memberi pengarahan/petunjuk kepada guru mengenai waktu penyelesaian tugas secara jelas. 6.) Guru perlu selalu menyusun program tahunan pada awal tahun pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, U. 2012. *Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Sekolah dengan Kinerja Guru di SMP Negeri Sub Rayon 6 Selakau*. Tesis tidak diterbitkan. Pontianak: FKIP Untan.
- Makawimbang, J.H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, S.B. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ng. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. 2010. *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sulthon. 2009. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yamin, M. dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press.